

SDM Komunikasi di Era Kompetisi Global

Antar Venus

ABSTRAK

Era kompetisi global menghadirkan beragam tantangan bagi para praktisi dan teoretisi komunikasi. Tantangan tidak hanya datang dari percepatan-percepatan teknologi informasi/komunikasi, melainkan juga muncul dari kesepakatan-kesepakatan kerjasama internasional yang berimplikasi pada masuknya Indonesia dalam kancah persaingan global. SDM Komunikasi perlu mengembangkan diri guna mengantisipasi persaingan di era global ini. Pengembangan tersebut dapat ditunjang melalui pembenahan paradigma belajar yang bersifat general, pembenahan institusional, dan pembenahan dalam tataran individual.

1. Paradigma Pendidikan Tinggi di Era Global

Globalisasi yang diiringi lompatan teknologi informasi dan komunikasi telah menimbulkan pergeseran paradigma dalam dunia pendidikan, utamanya pendidikan tinggi. Kini, ruang kuliah bukan lagi satu-satunya tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar. Mengapa bisa begitu? Pasalnya, kehadiran internet membuat siapa saja, termasuk mahasiswa, dapat mengakses informasi dari berbagai sumber. Informasi tersebut bisa berupa jurnal-jurnal ilmiah terbaru, analisis dan pengembangan berbagai jenis teori keilmuan, hingga kumpulan kuliah dari para profesor di berbagai perguruan tinggi di luar negeri. Sementara itu, pemanfaatan *E-mail (electronic mail)* memungkinkan mahasiswa untuk bertukar informasi dengan sesama mahasiswa dari berbagai negara, bahkan berinteraksi dengan para pakar dari seluruh dunia.

Kenyataan itu menimbulkan pergeseran paradigma dari *lectured centered* menjadi *student centered education*. Dosen bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, tetapi pengetahuan itu bisa berasal dari berbagai sumber yang terserak

di mana saja (*multi-knowledge provider*). Dalam konteks ini, fungsi kelas mulai berubah dan lebih banyak digunakan sebagai ruang *sharing of information* dalam arti sesungguhnya; dosen dan mahasiswa saling memperkaya informasi masing-masing lewat pertukaran kritis sumber daya informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, berdialog tentang berbagai problem sosial-komunikasi yang menuntut pemecahan, atau pemupukkan mentalitas positif berupa etos kerja atau sikap optimis pembelajar.

Dengan demikian, mahasiswa yang mengandalkan perolehan pengetahuan dari ruang kuliah semata akan menjadi mahluk yang 'ketinggalan zaman' dibandingkan dengan rekan mereka yang secara proaktif mencari dan membuka diri terhadap berbagai sumber-sumber informasi, terutama Internet. Dalam bahasa lain, dapat dikatakan mahasiswa kini dituntut untuk berinteraksi dengan lingkungan dan sumber-sumber belajar yang lebih luas, ketimbang ruang kuliah semata.

Menyadari perubahan ini, institusi pendidikan harus bebenah diri jika tidak mau tertinggal. Terlebih, tantangan tidak hanya datang dari percepatan teknologi (informasi/komunikasi),

melainkan juga kesepakatan-kesepakatan internasional seperti AFTA (*Asean Free Trade Association*) yang sudah diambang pintu dan APEC (*Asian Pacific Economic Cooperation*) tahun 2010, yang memungkinkan tenaga kerja asing bersaing dengan tenaga kerja lokal. Dalam konteks ini, dapat dipahami bahwa bila kualitas dan daya kompetitif kita rendah, maka kita hanya akan jadi pecundang dan penonton globalisasi dan pesta perdagangan bebas (di negeri sendiri).

Lalu, apa implikasi dari kedua fenomena tersebut bagi penyiapan sumber daya manusia (selanjutnya disingkat: SDM) komunikasi? Setidaknya, ada tiga kategori pembenahan yang perlu dilakukan. Ketiga jenis pembenahan tersebut adalah *pembenahan paradigma belajar yang bersifat general, pembenahan institusional, dan pembenahan dalam tataran individual*. Ketiga jenis pembenahan ini merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dan bersifat imperatif. Tulisan ini dimaksudkan sebagai identifikasi awal terhadap ketiga macam pembenahan tersebut.

2. Berbagai Pembenahan yang Diperlukan

Pembenahan pertama, yang terkait dengan upaya penyiapan SDM komunikasi yang berkualitas dan berdaya saing, adalah dengan melakukan **pelurusan** terhadap paradigma belajar—yang menurut Stephani Pace Marshall (1997) mengandung beberapa kekeliruan. Pembenahan ini perlu dilakukan agar praktik pembelajaran dapat dilakukan lebih tepat dan mampu mengembangkan potensi SDM. *Beberapa paradigma belajar yang keliru* tersebut sbb:

1. Pengetahuan adalah informasi yang diperoleh, sedangkan yang lebih tepat adalah “pengetahuan merupakan pengertian konstruktif.”
2. Intelegensia (yang sering diukur dengan IQ) adalah kapasitas yang tetap dan tidak dapat dipelajari, sedangkan yang lebih tepat adalah IQ (*intelligent quotient*) tersebut berkembang sesuai dengan aktivitas manusia, dan IQ bukanlah satu-satunya Q (*quotient*) yang

penting bagi keseluruhan intelek manusia. Q lain yang kini tengah dikembangkan adalah *Emotional Quotient (EQ)* dan *Spiritual Quotient (SQ)*.

3. Potensi dan kemampuan adalah tetap dan tidak dapat ditingkatkan, padahal ternyata kedua hal tersebut dapat dikembangkan.
4. Belajar tergantung pada jangka waktu dan banyaknya waktu yang diluangkan untuk tugas tersebut. Faktanya, demonstrasi dan kinerja pemahaman lebih penting.
5. Menghafal ‘lebih baik’ daripada pemahaman kontekstual/pengertian khusus. Yang benar adalah sebaliknya.
6. Segmentasi isi (yakni kurikulum) lebih dihargai daripada integrasi konsep (yang sebenarnya lebih bisa beradaptasi terhadap perubahan).
7. Evaluasi yang dapat dipercaya hanyalah evaluasi yang objektif, eksternal dan kuantitatif, bukannya yang kualitatif, adaptif dan multiprediktif.
8. Kompetisi adalah motivasi yang lebih kuat. Padahal kenyataannya, bekerja di era global berbasiskan pada kerja tim. Sehingga, kemampuan kerjasama yang berbasiskan *emotional quotient*, sangat diperlukan.

Kedelapan poin penting tersebut kini menjadi isu yang hangat diperdebatkan kalangan pemerhati pendidikan di seluruh dunia. Sebagian besar pendidik percaya bahwa seluruh isu tadi mesti dicermati bila hendak melakukan perbaikan praktik pembelajaran. Di samping itu, kedelapan poin tersebut juga dapat digunakan sebagai titik tolak dalam melakukan pembenahan institusional yang meliputi hal-hal penting berikut:

1. *Pengayaan dan Fleksibilitas Kurikulum*. Perancangan kurikulum hendaknya mengikuti dinamika global dalam pendidikan sejenis. Perlu dilakukan pula penyesuaian-penyesuaian kurikulum berdasarkan pertimbangan kebutuhan lokal. Perbandingan muatan kurikulum dan *knowledge content* kurikulum antar negara perlu dilakukan. Lebih dari itu, kurikulum harus dirancang untuk membawa mahasiswa ke wawasan yang luas dan integratif, bukannya

wawasan yang sempit dan segmentatif. Cara seperti ini akan memunculkan kemampuan *retrainability* pada mahasiswa dan juga dosen, yakni kemampuan untuk menyerap pengetahuan dan keterampilan kerja baru. Dalam konteks pengayaan dan fleksibilitas ini, beberapa pertanyaan pokok yang sepatutnya diajukan adalah *apakah pengetahuan yang diajarkan masih sejalan dengan perkembangan pengetahuan dalam skala global? Apakah pengetahuan tersebut berguna dan memberi manfaat pada mahasiswa? Atau, apakah pengetahuan tersebut betul-betul secara nyata dibutuhkan mahasiswa?*

Dalam kaitan ini, Prof. Peter F. Drucker, Guru Besar *Social Science* di *Claremont Graduate School of California USA*, secara tegas menyatakan bahwa di era informasi, nilai suatu *knowledge* hanyalah dari kegunaannya (*utility*). Dengan demikian, *knowledge* dianggap berarti, sejauh mampu meningkatkan produktivitas. *Knowledge* yang sekadar untuk menjawab *curiosity* (rasa ingin tahu), dan juga tidak kontekstual, tidak dianggap memiliki nilai. Inilah, yang oleh Philip H. Phoenix (1964) dalam buku klasiknya bertajuk *The Realm of Meaning*, disebut sebagai *meaningful knowledge*, yakni pengetahuan yang bersifat fungsional dan berguna bagi pengembangan kehidupan.

2. *Aktualisasi dan Fungsionalisasi Ilmu Komunikasi*. Urgensi aktualisasi dan fungsionalisasi ilmu komunikasi didasarkan pada kenyataan filosofis bahwa ilmu komunikasi adalah ilmu terapan (Santoso, 2000:1). Dengan demikian, proses pembelajaran yang dilakukan bukan hanya *'learning how to think'* atau belajar tentang komunikasi, tetapi juga *'learning how to do'*—belajar berkomunikasi. Perpaduan pola pembelajaran itu akan memberikan bekal teoretis (*theoretical communication foundation*), dan bekal praktis berupa pengalaman empiris dalam menerapkan ilmu komunikasi (*practical communication skills*) di tataran dunia nyata. Dengan cara demikian, ilmu komunikasi menjadi lebih fungsional. Sebaliknya, tanpa fungsionalisasi, ilmu komunikasi akan mengalami *athropia* (berhenti

tumbuh) dan kehilangan relevansi praktis dengan lingkungannya.

3. *Tradisi Kepakaran SDM Tenaga Pengajar*. Pada dasarnya, hal ini merupakan tuntutan lama yang bersifat intrinsik bagi setiap pendidik/pengajar. Sekarang, tuntutan tersebut bergaung kembali karena munculnya tuntutan profesionalitas dalam dunia kerja. Dalam konteks profesionalitas ini, SDM Komunikasi dituntut memiliki pemahaman yang baik terhadap pengetahuan spesialisasinya (*core knowledge*) dan penguasaan kecakapan penunjang (*supportive knowledge*). Dengan begitu, setiap SDM komunikasi dituntut memiliki *'core competency,'* yang dikuasainya secara menyeluruh, termasuk perkembangan-perkembangan baru dalam kompetensi tersebut. *Core competence* ini terwujud dalam kemampuan teoretis dan aplikatif.

4. *Urgensi Retraining dan Reeducating Tenaga Pengajar*. Teknologi informasi telah melahirkan apa yang disebut *Information Tsunami* (badai informasi). Informasi dalam berbagai ragamnya berhamburan di mana-mana. Munculnya pengetahuan dan temuan baru, serta munculnya cara-cara baru dalam melakukan suatu pekerjaan menuntut adanya *Retraining* dan *Reeducating*. Dalam hal ini, staf pengajar dituntut berefleksi tentang pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya. Apakah pengetahuan tersebut masih berguna, lengkap dan sesuai dengan tuntutan kompetisi global atau tidak. Staf pengajar yang dirinya sudah merasa “tahu banyak,” dan menghentikan proses pembelajaran, akan mengalami stagnasi yang berakibat pada *outdated professionalism*.

5. *Penerapan Bilingualisasi untuk Penguasaan Bahasa Inggris*. Bahasa Inggris telah menjadi bahasa ‘nomor satu’ dunia. Data tahun 1990 menunjukkan bahwa 75% program televisi dan radio di seluruh dunia menggunakan bahasa Inggris. 80% surat, teleks dan faksimili dibahasakan dalam bahasa tersebut, sementara 85% informasi yang tersimpan di komputer juga menggunakan bahasa Inggris (Howard, 1993:15). Bila data satu dasawarsa yang lalu saja menunjukkan dominannya bahasa Inggris sebagai bahasa

pengantar dunia, maka saat ini dominasi tersebut tentu lebih kuat lagi. Hal dimungkinkan karena internet sebagai sumber informasi sekaligus pendistribusi informasi yang sangat dahsyat menggunakan bahasa Inggris. Kenyataan ini menuntut SDM komunikasi untuk menyadari pentingnya penguasaan bahasa Inggris, bila ingin maju sejajar dengan bangsa lain dan ingin ambil bagian dalam kompetisi di era global. Beberapa cara yang bisa ditempuh untuk “memaksa” mahasiswa menguasai bahasa Inggris adalah dengan mensyaratkan skor TOEFL minimal 500 (atau IELTS minimal 6.0) sebagai syarat kelulusan. Alternatif lainnya adalah melaksanakan program bilingualisasi dalam proses pembelajaran.

6. *Mensinergikan Ilmu Komunikasi dengan Teknologi Komunikasi (Komputer)*. Tindakan ini perlu dilakukan, terutama untuk meningkatkan kemampuan SDM komunikasi dalam memasuki pasaran/lingkungan kerja yang telah menerapkan teknologi komunikasi yang canggih. Penggunaan komputer untuk mengolah sistem informasi manajemen, menciptakan *on-line education* di bidang komunikasi, *Cyber-PR*, atau penggunaan komputer, untuk sekadar desain wajah surat kabar adalah beberapa contoh sinergi yang bisa diterapkan. Esensinya, kemampuan SDM komunikasi untuk mendayakan berbagai fasilitas yang tersedia dalam komputer harus terus didorong. Di sinilah muncul kebutuhan terhadap mata kuliah *Computer-Mediated-Communication*, yang mengajarkan pada mahasiswa berbagai kecakapan, mulai dari mengirim *E-mail*, *browsing* informasi, hingga membuat situs di internet.

Pada tataran individual, setidaknya dapat diidentifikasi tujuh aspek yang dapat meningkatkan kualitas dan daya saing SDM komunikasi, yakni;

1. *Renewal ability*. *Renewal ability* diartikan sebagai kemampuan untuk memperbaharui diri secara berkesinambungan dan melakukan adaptasi terhadap berbagai perubahan yang terjadi. Dalam hal ini, ada upaya untuk melakukan *pemutakhiran* pengetahuan dan kecakapan. Dengan kata lain, setiap orang dituntut untuk menjadi manusia pembelajar. Perlunya kemampuan memperbarui diri ini didasarkan pada pertimbangan bahwa banjar

informasi berupa pengetahuan dan temuan-temuan baru yang bersinergi dengan teknologi informasi dan komunikasi mengakibatkan mudah usangnya informasi (dan juga keterampilan) yang kita miliki.

2. *Sikap Optimis*. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang mewujud dalam globalisasi telah menghasilkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan secara cepat dan kompleks. Perubahan dahsyat seperti ini, bila diikuti dengan iklim kompetisi terbuka (pasar bebas), bisa membuat manusia gamang menjalani hidup. Agar tetap eksis dalam kompetisi global, diperlukan sikap optimis atau penuh harapan. Demikian pentingnya optimisme hingga manusia sekaliber Paulo Freire terdorong menulis buku *Pedagogy of Hope* untuk memotivasi manusia agar tetap optimis menghadapi hidup yang dipenuhi ketidakpastian. Tokoh lainnya yang juga mengedepankan pentingnya sikap optimis adalah Erich Fromm, yang menuangkan analisisnya dalam buku bertajuk *The Revolution of Hope*.

3. *Pengembangan Etos Kerja*. Secara sederhana, etos kerja diartikan sebagai keseluruhan pandangan tentang kerja, sikap terhadap kerja, dan kebiasaan-kebiasaan kerja (*work habits*). Pandangan, sikap, dan kebiasaan-kebiasaan ini merupakan ekspresi nilai-nilai tentang kerja yang dijunjung tinggi dan ditaati oleh seseorang, suatu kelompok, masyarakat, atau bangsa. Etos kerja yang kita lihat pada seseorang adalah etos kerja individual, sedangkan etos kerja pada kelompok adalah etos kerja kolektif (Buchori, 2001).

Meskipun pada tingkat pribadi, banyak sekali di antara kita yang memperlihatkan etos kerja yang handal—rajin bekerja, teliti, menjaga mutu hasil kerja, selalu menyelesaikan pekerjaan tepat pada waktunya, dan sebagainya—namun pada tingkat bangsa, etos kerja kolektif kita tidak cukup handal.

Salah satu ciri etos kerja yang baik adalah adanya pandangan bahwa cara kerja selalu dapat diperbaiki. Cara kerja yang diterapkan saat ini, lebih baik dibanding cara kerja beberapa tahun lalu, sementara cara kerja yang akan datang lebih baik daripada hari ini. Semboyan yang dianut dalam hal ini adalah “*There are always better ways of doing*

things.”

4. *Internet Literacy*. Kehadiran internet telah membawa perubahan dahsyat dalam berbagai aspek dan praktik kehidupan. Hal ini dirasakan pula di lingkungan pendidikan tinggi. Internet yang merupakan jaringan komputer global memungkinkan seseorang mengakses informasi secara instan ke berbagai sumber informasi—apa pun dan tentang apa pun—mulai dari berita surat kabar, perubahan nilai tukar mata uang yang setiap saat diperbarui, gosip, harga berbagai komoditas, informasi perpustakaan, hingga *chatting* (*ngerumpi*)—wahana tempat orang saling berkomunikasi secara *on line* tentang hobi, minat atau sekadar berpendapat.

Sepanjang tahun 1980-an, internet berkembang pesat sekali, terutama setelah digunakan sebagai sarana pertukaran informasi akademik. Internet pun berkembang menjadi sarana komunikasi elektronik yang bersifat massal, yang tersedia bagi siapa pun yang memiliki jaringan telepon dan komputer. Merujuk pada Marshall (1998), pada tahun 1995 lalu, diperkirakan satu juta orang di seluruh dunia telah menggunakan internet. Dua tahun kemudian jumlah ini meningkat menjadi 40 juta orang. Tiga tahun berikutnya (tahun 2000), jumlah tersebut diperkirakan melampaui angka 200 juta orang. Salah satu kelompok terbesar pengguna internet dewasa ini adalah kalangan perguruan tinggi.

Walhasil, dapat dikatakan bahwa kebutuhan akan kemampuan menggunakan internet telah menjadi keharusan bagi SDM komunikasi. Kini muncul keyakinan bahwa orang yang **buta internet**, beberapa tahun ke depan, akan diidentikkan dengan orang yang **buta huruf**. Internet juga diyakini sangat membantu mahasiswa untuk memperluas pengetahuan secara mandiri. Melalui internet, mereka dapat menemukan beragam informasi dalam jumlah besar secara cepat. Yang penting untuk dicermati dalam hal ini adalah hendaknya mahasiswa memilih secara hati-hati jenis jaringan yang dimasuki.

5. *Intercultural Literacy*. Era globalisasi dan perdagangan bebas akan memunculkan ruang-ruang interaksi antarbudaya. Dengan demikian,

kecakapan atau melek antarbudaya menjadi tuntutan yang tak terhindarkan, bila SDM komunikasi ingin memiliki daya kompetitif dan memenangkan persaingan dalam konteks global.


6. *Kemampuan Bekerjasama*. Dalam era kompetisi global, manusia akan berfungsi sebagai onderdil-nderdil *megamachine* masyarakat manusia Ia menjalankan fungsi tertentu, dan hanya dipandang eksis dalam fungsinya tersebut. Layaknya onderdil mesin atau *spare-part* komputer, manusia diatur agar “efektif” dalam berorganisasi. Maka, muncullah istilah-istilah *reengineering*, *effective teamwork*, dan sebagainya (Dimitri, 1999).

7. *Pengembangan Kecakapan Pendukung*. Di samping *core knowledge* yang menjadi spesialisasi SDM Komunikasi, diperlukan pula berbagai kecakapan lain untuk meningkatkan kemampuan kompetitif mereka. Di antaranya, kemampuan membaca cepat (*speed reading*), dan kemampuan berpikir secara lateral. Membaca cepat membantu mahasiswa menyerap, menganalisis, dan mengorganisasikan informasi. Sementara, kemampuan berpikir lateral dapat mendorong mahasiswa/SDM komunikasi untuk mengembangkan cara pikir (*the way of thinking*) secara terbuka dan kreatif, yang pada akhirnya akan memampukan SDM komunikasi mengeksplorasi berbagai alternatif dalam pengembangan hidup.

Dalam hal kemampuan membaca, dapat dikatakan bahwa kemampuan mahasiswa Indonesia tergolong rendah. Hasil penelitian Unicef(1992) menunjukkan bahwa rata-rata kecepatan membaca (*speed reading*) mahasiswa Indonesia adalah 300 kata per menit (kpm). Hal ini jauh dari angka ideal yang besarnya mencapai 500 kpm. Rendahnya kecepatan membaca ini juga diperparah oleh rendahnya intensitas membaca, rendahnya pencerapan informasi yang dibaca, dan rendahnya konsumsi buku-buku “berbau akademis” sebagai bahan bacaan. Jika di negara-negara maju intensitas membaca mahasiswa umumnya berkisar antara 750.000-850.000 kata per minggu, maka di Indonesia, angka tersebut berada dalam kisaran 100.000-an. Data ini mengimplikasikan urgensi menumbuhkan minat dan motivasi membaca di

kalangan mahasiswa Indonesia (baca SDM Komunikasi), yang dibarengi kemampuan *reading skills* di kalangan warga terdidik ini.

3. Penutup

Perlu disadari, era perdagangan bebas sudah di depan mata. Sementara itu, sadar atau tidak, sekarang kita telah berada di era globalisasi. Perjalanan yang harus ditempuh oleh institusi/SDM komunikasi untuk mencapai “*state of mind*” yang sepadan dengan tuntutan era globalisasi dan era perdagangan bebas, masih amat panjang. Jadi, tidak ada waktu lagi untuk menunggu-nunggu. Kita harus bertindak sekarang juga, dengan segala kelebihan dan kelemahan kita. Bagaimanapun, untuk mampu melangkah ke sana, diperlukan *educational will* dari lingkungan institusi komunikasi. 

Daftar Pustaka

- Buchori, Muchtar. 2001. *Pendidikan Antisipatoris*. Yogyakarta: Kanisius.
- Celente, G. 1997. *Trends 2000* (Edisi Indonesia). Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Drucker, Peter F. 1993. *Post Capitalist Society*. Butterworth Heinemann.
- Hamidjojo, Santoso. 2000. “Landasan Ilmiah Komunikasi”. Bandung: *Mediator* Vol. I No. 1.
- Howard, Godfray. 1992. *Getting Through*. U.K.: David & Charles.
- Mahayana, D. 1999. *Menjemput Masa Depan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Marshal, S.P. *The Organization of the Future*. Jakarta: Elex Media Komputindo.